

## TRANSFORMASI KEHIDUPAN JEMAAT BERDASARKAN ROMA 12 2 DALAM KAJIAN TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN

**Rahelia Tirani Banten**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [raheliatiranibanten@gmail.com](mailto:raheliatiranibanten@gmail.com)

**Harun Artha Christovany**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[harunarthach@gmail.com](mailto:harunarthach@gmail.com)

**Riandi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[ryntdbli@gmail.com](mailto:ryntdbli@gmail.com)

**Andre Yusuf Bui**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[andreyusufbui@gmail.com](mailto:andreyusufbui@gmail.com)

**Miktam Pasorong**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[miktammikraelpasorong@gmail.com](mailto:miktammikraelpasorong@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the transformation of the congregation's life based on Romans 12:2 from the perspectives of Christian theology and sociology. It employs a qualitative method using a literature review approach, examining the Bible, theological texts, works on Christian sociology, and relevant scholarly articles. The findings indicate that Romans 12:2 affirms transformation as a continuous process of renewing the mind through the work of the Holy Spirit, resulting in changes in character, mindset, and behavior that align with God's will. From a Christian theological perspective, transformation is understood as part of the sanctification process that makes believers increasingly Christ-like. Meanwhile, from the perspective of Christian sociology, transformation is reflected in the formation of community identity, the strengthening of social relationships, and the congregation's active involvement in embodying the values of the Kingdom of God within society. The study also demonstrates that Romans 12:2 holds significant relevance in addressing contemporary challenges such as globalization, the rise of digital technology, individualism, and moral crises. Therefore, the church needs to develop discipleship and character-building programs centered on the Word of God, enabling the congregation to become agents of transformation who make a positive impact on both the church and society.*

**Keywords:** Transformation of the congregation's life, Romans 12:2, Christian theology, Christian sociology, renewal of the mind.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kehidupan jemaat berdasarkan Roma 12:2 dalam perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui kajian terhadap Alkitab, buku-buku

teologi, sosiologi Kristen, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roma 12:2 menegaskan transformasi sebagai proses pembaruan akal budi yang berlangsung secara terus-menerus melalui karya Roh Kudus sehingga menghasilkan perubahan karakter, pola pikir, dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam perspektif teologi Kristen, transformasi dipahami sebagai bagian dari proses pengudusan yang membawa orang percaya semakin serupa dengan Kristus. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi Kristen, transformasi tercermin dalam pembentukan identitas komunitas, penguatan relasi sosial, serta keterlibatan aktif jemaat dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Roma 12:2 memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer, seperti globalisasi, perkembangan teknologi digital, individualisme, dan krisis moral. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pembinaan yang berpusat pada firman Tuhan, pemuridan, dan penguatan karakter agar jemaat mampu menjadi agen transformasi yang memberikan dampak positif bagi gereja maupun masyarakat.

**Kata Kunci:** Transformasi kehidupan jemaat, Roma 12:2, teologi Kristen, sosiologi Kristen, pembaruan akal budi.

## PENDAHULUAN

Kehidupan jemaat pada masa kini menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perubahan sosial, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Perubahan tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak umat Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit jemaat yang mengalami pergeseran nilai sehingga semakin mudah dipengaruhi oleh pola hidup dunia yang mengutamakan materialisme, individualisme, dan relativisme moral. Dalam konteks demikian, gereja dituntut untuk terus membimbing jemaat agar tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan. Salah satu dasar biblis yang menegaskan pentingnya perubahan hidup adalah Roma 12:2 yang mengajarkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan mengalami pembaharuan budi. Ajaran tersebut menempatkan transformasi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan orang percaya (Sumiwi, 2018).

Roma 12:2 menjadi salah satu bagian Alkitab yang memiliki kedalaman makna teologis mengenai perubahan hidup orang percaya. Rasul Paulus menekankan bahwa kehidupan Kristen tidak hanya ditandai oleh perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga oleh pembaharuan cara berpikir yang berpusat pada kehendak Allah. Pembaharuan akal budi tersebut menjadi dasar bagi lahirnya tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, transformasi kehidupan jemaat bukan sekadar perubahan moral, melainkan perubahan yang bersumber dari karya Allah melalui firman dan Roh Kudus. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih, kekudusan, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, Roma 12:2 menjadi landasan yang penting dalam memahami dinamika pertumbuhan spiritual jemaat (Sumiwi, 2018; Purwonugroho, 2024).

Dalam perspektif teologi Kristen, transformasi kehidupan merupakan bagian integral dari proses pengudusan yang berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya. Kehidupan yang telah diperbarui tidak hanya mencerminkan hubungan yang benar dengan Allah, tetapi juga menghasilkan relasi yang sehat dengan sesama manusia. Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tanggung jawab untuk membina jemaat agar mengalami pertumbuhan iman secara utuh melalui

pemberitaan firman, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Dengan demikian, transformasi tidak dipahami sebagai pengalaman yang bersifat sesaat, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk karakter Kristiani. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi teologis selalu memiliki implikasi praktis terhadap kehidupan sosial jemaat di tengah masyarakat (Aritonang, 2022).

Di sisi lain, sosiologi Kristen memandang kehidupan jemaat sebagai suatu realitas sosial yang terus berinteraksi dengan lingkungan budaya dan masyarakat. Setiap individu dalam jemaat tidak hidup secara terpisah, melainkan berada dalam jaringan relasi sosial yang memengaruhi pembentukan nilai, norma, dan perilaku. Oleh karena itu, transformasi kehidupan jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek spiritual, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berkembang di sekitarnya. Pendekatan sosiologis memberikan pemahaman bahwa perubahan perilaku keagamaan berlangsung melalui proses interaksi sosial, internalisasi nilai, dan pembentukan identitas komunitas. Dengan demikian, kajian teologi dan sosiologi Kristen dapat saling melengkapi dalam menjelaskan proses transformasi kehidupan jemaat secara lebih komprehensif (Theissen, 2005).

Kajian mengenai Roma 12:2 telah banyak dilakukan dari sudut pandang eksegesis maupun teologi biblika. Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan kajian teologis dengan perspektif sosiologi Kristen masih relatif terbatas, khususnya dalam melihat implementasi pembaharuan akal budi terhadap kehidupan jemaat di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Padahal, kehidupan gereja pada masa kini tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan sosial yang memengaruhi kualitas spiritual dan moral umat. Integrasi kedua perspektif tersebut menjadi penting agar makna transformasi yang diajarkan Rasul Paulus tidak hanya dipahami sebagai konsep doktrinal, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat secara nyata. Pendekatan multidisipliner diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai perubahan kehidupan jemaat (Purwonugroho, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin terlihat ketika gereja menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti krisis identitas, menurunnya kepedulian sosial, berkembangnya budaya digital, serta meningkatnya kecenderungan hidup individualistis. Berbagai kondisi tersebut berpotensi melemahkan kualitas kehidupan rohani apabila tidak diimbangi dengan pembinaan iman yang berlandaskan firman Tuhan. Roma 12:2 memberikan prinsip dasar bahwa pembaharuan hidup dimulai dari perubahan pola pikir yang menghasilkan kemampuan untuk membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Prinsip tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun kehidupan jemaat yang dewasa secara spiritual sekaligus bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, transformasi yang dimaksud bukan hanya menyentuh dimensi pribadi, tetapi juga kehidupan komunitas gereja secara keseluruhan (Sumiwi, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kehidupan jemaat berdasarkan Roma 12:2 melalui kajian teologi dan sosiologi Kristen. Analisis dilakukan untuk memahami makna pembaharuan akal budi menurut perspektif teologis sekaligus mengkaji implikasinya terhadap kehidupan sosial jemaat dalam konteks kekinian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi praktis, memperkaya pemahaman mengenai relasi antara iman dan kehidupan sosial, serta menjadi referensi bagi gereja dalam membangun pembinaan jemaat yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi

pelayanan gereja dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep transformasi kehidupan jemaat berdasarkan Roma 12:2 melalui perspektif teologi dan sosiologi Kristen dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Alkitab, khususnya Roma 12:2, serta sumber sekunder yang meliputi buku-buku teologi, sosiologi Kristen, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema transformasi kehidupan jemaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji makna teks secara sistematis, menginterpretasikan konsep-konsep teologis dalam Roma 12:2, kemudian menghubungkannya dengan perspektif sosiologi Kristen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses transformasi kehidupan jemaat. Melalui metode ini diharapkan diperoleh deskripsi yang mendalam mengenai makna pembaharuan budi, implikasinya terhadap kehidupan spiritual dan sosial jemaat, serta relevansinya dalam konteks kehidupan gereja pada masa kini (Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Teologis Roma 12:2 tentang Transformasi Kehidupan Jemaat**

Roma 12:2 merupakan salah satu teks penting dalam Perjanjian Baru yang menegaskan hakikat kehidupan baru orang percaya setelah menerima keselamatan di dalam Kristus. Ayat ini menjadi bagian dari nasihat praktis Rasul Paulus kepada jemaat di Roma setelah sebelumnya menjelaskan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus dalam pasal-pasal sebelumnya. Dengan demikian, transformasi yang dimaksud Paulus bukanlah syarat untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons iman terhadap anugerah Allah yang telah diterima. Perubahan hidup menjadi bukti nyata bahwa seseorang telah mengalami pembaruan melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu, kehidupan jemaat tidak lagi berorientasi pada keinginan duniawi, melainkan diarahkan kepada kehendak Allah yang sempurna. Dalam perspektif teologi Paulus, iman yang sejati selalu menghasilkan perubahan karakter, pola pikir, serta tindakan yang mencerminkan kehidupan Kristus. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa keselamatan memiliki dampak nyata terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Kehidupan jemaat tidak berhenti pada pengakuan iman secara verbal, tetapi diwujudkan melalui pembentukan karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian, Roma 12:2 menjadi dasar teologis yang menegaskan bahwa kehidupan Kristen merupakan kehidupan yang terus mengalami pembaruan secara berkelanjutan (Sumiwi, 2018; Guthrie, 2015).

Ungkapan "janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini" dalam Roma 12:2 memiliki makna teologis yang mendalam mengenai identitas orang percaya. Paulus menggunakan bentuk larangan yang menunjukkan bahwa jemaat harus secara sadar menolak pola hidup yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dunia dalam konteks ini tidak sekadar menunjuk kepada

bumi atau kehidupan sosial, melainkan sistem nilai yang bertentangan dengan kebenaran Allah. Sistem tersebut mencakup cara berpikir, kebiasaan, serta orientasi hidup yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, jemaat dipanggil untuk membangun identitas yang berbeda dari nilai-nilai dunia yang cenderung mengarah pada dosa dan pemberontakan terhadap Allah. Identitas baru tersebut lahir dari relasi yang benar dengan Kristus sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang dapat disaksikan oleh masyarakat. Kehidupan orang percaya menjadi kesaksian yang hidup mengenai kuasa Injil yang mengubah manusia. Dengan demikian, larangan untuk menjadi serupa dengan dunia bukan dimaksudkan agar jemaat mengasingkan diri dari masyarakat, melainkan agar tetap hidup sebagai terang dan garam di tengah dunia yang terus mengalami perubahan moral (Stott, 2013; Sumiwi, 2018).

Selanjutnya, perintah "berubahlah oleh pembaharuan budimu" menunjukkan bahwa transformasi dimulai dari pembaruan akal budi. Dalam bahasa Yunani digunakan istilah *metamorphousthe* yang menunjuk pada perubahan yang bersifat mendasar dan terus berlangsung. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi menyentuh pusat kehidupan manusia, yaitu cara berpikir, cara memahami kehendak Allah, dan cara mengambil keputusan. Pembaruan akal budi menjadi dasar bagi lahirnya tindakan yang benar karena perilaku manusia pada hakikatnya dipengaruhi oleh pola pikir yang dimilikinya. Ketika pikiran dipenuhi oleh firman Tuhan, seseorang akan semakin mampu membedakan mana yang baik dan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, transformasi spiritual selalu diawali oleh perubahan paradigma hidup yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan. Dalam konteks kehidupan jemaat, pembaruan akal budi diwujudkan melalui proses pembelajaran Alkitab, persekutuan, doa, dan disiplin rohani yang dilakukan secara konsisten. Proses tersebut membentuk pola pikir Kristiani yang menghasilkan kehidupan yang semakin dewasa secara rohani. Dengan demikian, pembaruan akal budi menjadi fondasi utama dalam transformasi kehidupan jemaat (Douglas, 2011; Sumiwi, 2018).

Transformasi yang diajarkan dalam Roma 12:2 juga berkaitan erat dengan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Secara teologis, manusia tidak mampu mengubah dirinya sendiri hanya melalui usaha moral atau kekuatan pribadi. Perubahan yang sejati merupakan hasil karya Allah yang bekerja melalui Roh Kudus dalam hati setiap orang percaya. Roh Kudus memperbarui hati, membentuk karakter, memberikan hikmat, serta menolong orang percaya untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan. Dengan demikian, transformasi bukan merupakan hasil legalisme atau sekadar penerapan aturan agama, melainkan buah dari hubungan yang hidup dengan Allah. Kehidupan jemaat yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menghasilkan buah-buah Roh sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22–23. Nilai-nilai seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, dan penguasaan diri menjadi bukti bahwa pembaruan hidup benar-benar sedang berlangsung. Kehadiran Roh Kudus menjadikan jemaat mampu menghadapi tekanan dunia tanpa kehilangan identitas sebagai umat Allah. Oleh sebab itu, transformasi kehidupan memiliki dimensi ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja (Berkhof, 2011; Tong, 2015).

Makna teologis Roma 12:2 tidak hanya berorientasi pada kehidupan individu, tetapi juga memiliki dimensi komunal dalam kehidupan jemaat. Surat Roma ditujukan kepada komunitas orang percaya sehingga perintah untuk mengalami pembaruan berlaku bagi seluruh jemaat sebagai tubuh

Kristus. Kehidupan bersama yang telah diperbarui akan menciptakan hubungan yang saling mengasihi, menghargai, melayani, serta membangun satu sama lain. Transformasi tersebut menghasilkan komunitas yang mencerminkan karakter Kristus melalui kesatuan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sosial. Melalui transformasi bersama, jemaat mampu menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah masyarakat yang plural. Kehidupan gereja yang sehat akan memperlihatkan keseimbangan antara pertumbuhan spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, makna Roma 12:2 melampaui perubahan pribadi menuju pembentukan komunitas iman yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Transformasi jemaat menjadi dasar bagi gereja untuk melaksanakan panggilannya sebagai tubuh Kristus di dunia (Aritonang, 2022; Erickson, 2018).

Lebih lanjut, Roma 12:2 menegaskan bahwa tujuan transformasi adalah kemampuan untuk membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Frasa tersebut menunjukkan bahwa pembaruan hidup bukan sekadar perubahan moral, tetapi menghasilkan kedewasaan rohani dalam mengambil keputusan. Orang percaya yang telah diperbarui akan memiliki kepekaan rohani untuk menilai berbagai persoalan berdasarkan perspektif firman Tuhan, bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan duniawi. Kemampuan membedakan kehendak Allah menjadi sangat penting karena kehidupan modern dipenuhi oleh berbagai pilihan yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Jemaat yang terus mengalami pembaruan akan memiliki integritas dalam pekerjaan, keluarga, pelayanan, maupun kehidupan bermasyarakat. Kehidupan tersebut menjadi refleksi nyata dari iman yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh sebab itu, transformasi menurut Roma 12:2 memiliki implikasi etis yang sangat luas terhadap seluruh dimensi kehidupan orang percaya. Semakin seseorang mengenal Allah melalui firman-Nya, semakin ia mampu memahami dan melakukan kehendak-Nya dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual selalu menghasilkan kehidupan yang bertanggung jawab secara moral maupun sosial (Guthrie, 2015; Tong, 2015).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa Roma 12:2 menghadirkan konsep transformasi yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan dalam kehidupan jemaat. Transformasi dimulai dari pembaruan akal budi melalui karya Roh Kudus, kemudian diwujudkan dalam perubahan karakter, perilaku, serta relasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kristus. Proses tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual yang bersifat pribadi, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina jemaat agar terus bertumbuh dalam pemahaman firman Tuhan sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas sebagai umat Allah. Pembentukan karakter Kristiani melalui pembaruan akal budi menjadi landasan utama bagi terwujudnya kehidupan jemaat yang dewasa secara iman dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, makna teologis Roma 12:2 tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan gereja di era kontemporer. Transformasi yang diajarkan Paulus bukan sekadar perubahan sesaat, melainkan proses seumur hidup menuju keserupaan dengan Kristus sebagai tujuan akhir kehidupan orang percaya (Sumiwi, 2018; Aritonang, 2022).

### **Transformasi Kehidupan Jemaat dalam Perspektif Teologi Kristen**

Transformasi kehidupan jemaat merupakan salah satu tema utama dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa keselamatan yang diterima oleh orang percaya harus menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Dalam pemahaman teologis, transformasi tidak hanya dipandang sebagai perubahan perilaku secara lahiriah, melainkan sebagai proses pembentukan manusia baru yang berlangsung di bawah karya Allah. Kehidupan yang telah diperbarui menjadi bukti nyata bahwa anugerah keselamatan bekerja secara aktif dalam diri setiap orang percaya. Rasul Paulus menggambarkan kehidupan baru tersebut sebagai kehidupan yang meninggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah. Dengan demikian, transformasi merupakan konsekuensi logis dari relasi yang benar antara manusia dengan Allah melalui Yesus Kristus. Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tanggung jawab untuk memelihara proses pertumbuhan iman tersebut melalui pengajaran, pembinaan, dan pelayanan yang berkesinambungan. Kehidupan jemaat yang terus mengalami transformasi akan semakin mencerminkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh sebab itu, teologi Kristen memandang transformasi sebagai proses yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak dapat dipisahkan dari perubahan nyata yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Erickson, 2018; Berkhof, 2011).

Dalam perspektif teologi Kristen, transformasi kehidupan jemaat berakar pada karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Keselamatan tidak berhenti pada membenaran (*justification*), tetapi dilanjutkan dengan proses pengudusan (*sanctification*) yang berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya. Pengudusan merupakan karya Allah yang secara terus-menerus membentuk umat-Nya agar semakin serupa dengan Kristus dalam karakter maupun tindakan. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui pertumbuhan iman yang dibangun oleh firman Tuhan, doa, persekutuan, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Dalam proses tersebut, orang percaya belajar meninggalkan pola hidup lama yang dikuasai oleh dosa dan menggantikannya dengan kehidupan yang mencerminkan kasih, kekudusan, serta kebenaran. Oleh karena itu, transformasi bukan sekadar peningkatan kualitas moral, melainkan pembaruan hidup yang berasal dari karya Allah sendiri. Kehidupan jemaat yang mengalami pengudusan akan memperlihatkan perubahan yang konsisten dalam cara berpikir, mengambil keputusan, dan memperlakukan sesama. Dengan demikian, transformasi menjadi indikator bahwa karya keselamatan Allah terus berlangsung dalam kehidupan umat-Nya (Berkhof, 2011; Guthrie, 2015).

Aspek penting lainnya dalam transformasi kehidupan jemaat adalah peranan Roh Kudus sebagai Pribadi yang bekerja memperbarui kehidupan orang percaya. Dalam teologi Kristen, Roh Kudus dipahami sebagai Allah yang hadir dan berkarya dalam kehidupan gereja untuk menguduskan, menghibur, mengajar, serta memimpin umat kepada seluruh kebenaran. Tanpa karya Roh Kudus, manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengalami perubahan yang sejati karena natur manusia telah dirusak oleh dosa. Roh Kudus memberikan kuasa kepada orang percaya untuk meninggalkan kehidupan lama serta hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga

memengaruhi cara seseorang berpikir, berbicara, bekerja, dan membangun relasi dengan sesama. Kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menghasilkan buah Roh sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22–23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai tersebut menjadi indikator bahwa transformasi benar-benar sedang berlangsung dalam kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, teologi Kristen menempatkan karya Roh Kudus sebagai pusat dari seluruh proses pembentukan karakter Kristiani (Tong, 2015; Erickson, 2018).

Transformasi kehidupan jemaat juga diwujudkan melalui pembentukan karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Dalam teologi Kristen, karakter Kristus menjadi standar kehidupan setiap orang percaya karena Yesus merupakan teladan yang sempurna dalam kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan. Pembentukan karakter tidak terjadi melalui pengetahuan teologis semata, melainkan melalui proses pemuridan yang berlangsung secara terus-menerus. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar firman Tuhan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Pembentukan karakter Kristiani terlihat dalam sikap mengampuni, mengasihi tanpa membedakan, hidup jujur, menjaga integritas, serta melayani sesama dengan rendah hati. Karakter tersebut menjadi kesaksian yang efektif bagi masyarakat mengenai kuasa Injil yang mengubah kehidupan manusia. Semakin seseorang bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, semakin nyata pula perubahan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, transformasi dalam perspektif teologi Kristen selalu berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter yang mencerminkan kehidupan Kristus (Aritonang, 2022; Stott, 2013).

Selain berdampak pada kehidupan individu, transformasi juga memiliki dimensi eklesiologis yang berkaitan dengan kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Allah melalui kehidupan bersama yang saling membangun dan melayani. Transformasi jemaat akan menciptakan budaya gereja yang dipenuhi oleh semangat persaudaraan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap misi Allah di dunia. Kehidupan gereja yang sehat tidak hanya ditandai oleh aktivitas ibadah yang rutin, tetapi juga oleh relasi yang harmonis di antara anggota jemaat. Dalam komunitas yang mengalami transformasi, setiap anggota didorong untuk menggunakan karunia rohani yang dimilikinya demi membangun tubuh Kristus. Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam Roma 12 yang menekankan pentingnya hidup dalam kesatuan meskipun memiliki fungsi dan karunia yang berbeda-beda. Oleh karena itu, transformasi kehidupan jemaat juga memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang dipersatukan oleh kasih Kristus dan dipanggil untuk melayani dunia. Perspektif ini menunjukkan bahwa perubahan spiritual selalu menghasilkan dampak positif terhadap kehidupan komunitas gereja (Guthrie, 2015; Aritonang, 2022).

Transformasi kehidupan jemaat dalam teologi Kristen juga memiliki implikasi terhadap tanggung jawab sosial gereja di tengah masyarakat. Orang percaya dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kehidupan yang telah diperbarui tidak hanya diwujudkan dalam ibadah dan aktivitas gerejawi, tetapi juga melalui kepedulian terhadap keadilan, perdamaian, kemanusiaan, serta kesejahteraan bersama. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus dalam berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, konflik, kerusakan lingkungan, dan berbagai bentuk diskriminasi. Dengan demikian,

transformasi tidak berhenti pada perubahan spiritual yang bersifat internal, tetapi menghasilkan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat. Kehadiran gereja menjadi relevan ketika mampu menjawab kebutuhan sosial tanpa kehilangan dasar teologisnya. Oleh sebab itu, teologi Kristen memandang bahwa kesaksian gereja akan semakin kuat apabila kehidupan jemaat mencerminkan keseimbangan antara iman, kasih, dan pelayanan kepada sesama. Transformasi yang sejati selalu melahirkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosial tempat gereja berada (Stott, 2013; Bosch, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi kehidupan jemaat dalam perspektif teologi Kristen merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui karya Allah Tritunggal dalam kehidupan orang percaya. Transformasi diawali oleh anugerah keselamatan di dalam Kristus, dilanjutkan dengan proses pengudusan oleh Roh Kudus, serta diwujudkan dalam pembentukan karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga membentuk kehidupan gereja yang sehat, dewasa, dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat. Kehidupan jemaat yang mengalami transformasi akan memperlihatkan keselarasan antara iman yang diakui dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan pelayanan yang berpusat pada firman Tuhan, pemuridan, pembinaan karakter, dan pemberdayaan jemaat agar proses transformasi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi kehidupan jemaat bukan sekadar konsep teologis, melainkan realitas iman yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan gereja. Perspektif ini menegaskan bahwa tujuan akhir transformasi adalah menghadirkan kemuliaan Allah melalui kehidupan umat-Nya yang semakin mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia (Berkhof, 2011; Erickson, 2018).

### **Transformasi Kehidupan Jemaat dalam Perspektif Sosiologi Kristen**

Transformasi kehidupan jemaat dalam perspektif sosiologi Kristen dipahami sebagai proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu maupun komunitas gereja melalui interaksi antara nilai-nilai iman dengan realitas sosial. Sosiologi Kristen memandang bahwa kehidupan orang percaya tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari masyarakat, melainkan selalu berada dalam hubungan yang dinamis dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh sebab itu, perubahan yang dialami jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh dimensi spiritual, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial yang membentuk pola pikir, perilaku, serta sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran gereja sebagai komunitas iman memiliki fungsi penting dalam membangun kehidupan sosial yang berlandaskan kasih, keadilan, dan solidaritas. Transformasi yang berlangsung dalam jemaat akan memberikan pengaruh terhadap cara anggota gereja berinteraksi dengan keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, perubahan kehidupan jemaat merupakan proses yang tidak hanya menyentuh hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa kehidupan iman selalu memiliki konsekuensi sosial yang nyata. Oleh karena itu, sosiologi Kristen menjadi pendekatan yang penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Injil diwujudkan dalam kehidupan sosial jemaat (Theissen, 2005; Susabda, 2015).

Dalam kajian sosiologi Kristen, gereja dipahami sebagai suatu komunitas sosial yang memiliki struktur, norma, nilai, dan pola interaksi yang khas. Sebagai sebuah komunitas, gereja

bukan sekadar tempat berkumpul untuk beribadah, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, karakter, dan perilaku anggotanya. Melalui persekutuan, pengajaran, pelayanan, dan berbagai aktivitas bersama, jemaat mengalami proses sosialisasi yang membentuk cara pandang terhadap kehidupan. Nilai-nilai kasih, pengampunan, kepedulian, serta tanggung jawab yang diajarkan dalam gereja secara perlahan diinternalisasikan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya transformasi sosial dalam diri setiap anggota jemaat. Semakin kuat interaksi yang terbangun dalam komunitas gereja, semakin besar pula peluang terbentuknya karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam perspektif sosiologi, komunitas yang sehat akan menghasilkan kontrol sosial yang positif sehingga mampu membimbing anggotanya untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini bersama. Oleh sebab itu, gereja memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang dimulai dari pembentukan kehidupan internal jemaat (Soekanto, 2017; Theissen, 2005).

Transformasi kehidupan jemaat juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di tengah masyarakat. Setiap anggota gereja hidup dalam berbagai lingkungan sosial yang memiliki nilai, budaya, serta kebiasaan yang berbeda. Interaksi tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan iman seseorang. Dalam kondisi tertentu, perkembangan budaya modern yang ditandai oleh individualisme, konsumerisme, hedonisme, dan sekularisme dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku jemaat. Sebaliknya, apabila jemaat memiliki dasar iman yang kuat, interaksi sosial justru menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat. Oleh karena itu, transformasi kehidupan jemaat tidak dapat dilepaskan dari kemampuan individu maupun komunitas gereja dalam melakukan proses adaptasi tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut Kristus. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar mampu menyaring setiap perubahan sosial berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan. Dengan demikian, kehidupan sosial menjadi arena kesaksian iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2017; Susabda, 2015).

Perspektif sosiologi Kristen juga menekankan pentingnya pembentukan identitas sosial jemaat. Identitas sosial merupakan pemahaman individu mengenai dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok yang memiliki tujuan, nilai, dan keyakinan yang sama. Dalam konteks gereja, identitas tersebut dibangun melalui pengalaman beribadah, pembelajaran firman Tuhan, pelayanan bersama, dan relasi antaranggota jemaat. Identitas sebagai tubuh Kristus mendorong setiap orang percaya untuk mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Hal ini menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan gereja yang harmonis, saling mendukung, dan memiliki solidaritas yang tinggi. Identitas sosial yang kuat juga akan memperkuat komitmen jemaat terhadap pelayanan, penginjilan, dan berbagai bentuk kepedulian sosial. Sebaliknya, apabila identitas tersebut melemah, jemaat cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai individualisme yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan identitas sosial menjadi bagian penting dari proses transformasi kehidupan jemaat dalam perspektif sosiologi Kristen (Theissen, 2005; Aritonang, 2022).

Selain membentuk kehidupan internal gereja, transformasi kehidupan jemaat juga memiliki implikasi terhadap perubahan sosial di tengah masyarakat. Sosiologi Kristen memandang bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk memelihara kehidupan rohani anggotanya, tetapi juga

berpartisipasi dalam menghadirkan kesejahteraan sosial. Kehadiran gereja seharusnya memberikan dampak positif melalui pelayanan kepada masyarakat, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, pendampingan terhadap kelompok rentan, serta keterlibatan dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial. Aktivitas tersebut merupakan bentuk nyata dari implementasi kasih Kristus dalam kehidupan sosial. Jemaat yang mengalami transformasi akan lebih peka terhadap kebutuhan sesama dan terdorong untuk mengambil bagian dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan damai. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi institusi sosial yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan manusia secara utuh. Transformasi kehidupan jemaat pada akhirnya menghasilkan perubahan yang tidak hanya dirasakan oleh komunitas gereja, tetapi juga oleh masyarakat di sekitarnya (Bosch, 2018; Stott, 2013).

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan digitalisasi menjadi tantangan baru dalam proses transformasi kehidupan jemaat. Kemajuan teknologi telah mengubah pola komunikasi, cara belajar, cara beribadah, bahkan cara membangun relasi sosial. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang yang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan melalui media digital. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terkendali juga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku jemaat melalui penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam perspektif sosiologi Kristen, kondisi ini menuntut gereja untuk memperkuat fungsi pendidikan, pembinaan, dan pendampingan agar jemaat memiliki kemampuan berpikir kritis serta kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi. Transformasi kehidupan jemaat pada era digital tidak lagi hanya berlangsung melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui ruang-ruang virtual yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat modern. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang adaptif tanpa mengurangi substansi ajaran Injil. Dengan demikian, transformasi sosial jemaat tetap dapat berlangsung secara efektif di tengah perubahan zaman yang semakin cepat (Aritonang, 2022; Susabda, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi kehidupan jemaat dalam perspektif sosiologi Kristen merupakan proses perubahan yang melibatkan dimensi individu, komunitas, dan masyarakat secara terpadu. Kehidupan jemaat dibentuk melalui interaksi sosial, internalisasi nilai-nilai Kristiani, pembentukan identitas komunitas, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Gereja berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya membina pertumbuhan spiritual, tetapi juga membangun kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan budaya yang berlangsung secara dinamis. Oleh karena itu, transformasi kehidupan jemaat harus dipahami sebagai proses yang bersifat holistik, yakni memadukan pembaruan iman dengan perubahan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kehidupan jemaat yang mengalami transformasi akan mampu menjadi saksi Kristus melalui tindakan yang nyata, membangun relasi yang harmonis dengan sesama, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, perspektif sosiologi Kristen memperlihatkan bahwa iman yang bertumbuh selalu menghasilkan perubahan sosial yang membawa damai, keadilan, dan kesejahteraan bagi kehidupan bersama (Theissen, 2005; Bosch, 2018).

## **Implikasi Roma 12:2 bagi Kehidupan Jemaat di Era Kontemporer**

Roma 12:2 memiliki relevansi yang sangat kuat bagi kehidupan jemaat pada era kontemporer karena pesan yang disampaikan Rasul Paulus tetap sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan budaya telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat, termasuk warga gereja. Jemaat hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh berbagai pandangan hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan identitas sebagai pengikut Kristus. Oleh sebab itu, nasihat Paulus agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami pembaruan budi, menjadi prinsip yang sangat penting dalam membangun kehidupan iman yang tetap kokoh di tengah perubahan zaman. Pembaruan akal budi memungkinkan jemaat memiliki kemampuan untuk menilai berbagai perkembangan sosial berdasarkan kebenaran firman Tuhan, bukan semata-mata mengikuti arus budaya yang sedang berkembang. Dengan demikian, Roma 12:2 memberikan arah yang jelas bagi gereja dalam membina kehidupan jemaat agar tetap setia kepada kehendak Allah di tengah realitas masyarakat modern. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter Kristiani yang mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana (Sumiwi, 2018; Guthrie, 2015).

Salah satu implikasi utama Roma 12:2 dalam kehidupan jemaat masa kini adalah pentingnya pembaruan pola pikir sebagai dasar dalam mengambil setiap keputusan. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat sering kali menghadirkan berbagai informasi, ideologi, dan gaya hidup yang memengaruhi cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Kemudahan akses terhadap media digital menyebabkan jemaat menerima berbagai informasi tanpa batas sehingga diperlukan kemampuan untuk melakukan penilaian secara kritis. Pembaruan akal budi sebagaimana diajarkan Paulus menjadi sarana bagi orang percaya untuk membedakan antara nilai yang sesuai dengan kehendak Allah dan nilai yang bertentangan dengan firman-Nya. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membekali jemaat melalui pengajaran Alkitab yang mendalam agar mampu menghadapi berbagai tantangan intelektual maupun moral. Pendidikan Kristen yang berpusat pada firman Tuhan menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk pola pikir yang berdasarkan iman. Dengan demikian, pembaruan budi tidak hanya menghasilkan pengetahuan teologis, tetapi juga melahirkan kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Jemaat yang memiliki pola pikir yang diperbarui akan lebih mampu menjaga integritas serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam berbagai bidang kehidupan (Erickson, 2018; Sumiwi, 2018).

Implikasi berikutnya terlihat dalam pembentukan karakter jemaat yang semakin serupa dengan Kristus. Kehidupan masyarakat modern cenderung dipengaruhi oleh budaya individualisme, materialisme, kompetisi yang tidak sehat, dan orientasi pada kepentingan pribadi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kehidupan orang percaya apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan iman yang sehat. Roma 12:2 mengajarkan bahwa transformasi kehidupan harus dimulai dari pembaruan batin yang kemudian diwujudkan dalam perubahan karakter. Karakter Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta penguasaan diri menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam kehidupan jemaat masa kini. Pembentukan karakter tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pemuridan, pembinaan rohani, disiplin spiritual, dan

keteladanan dalam komunitas gereja. Semakin seseorang hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan, semakin nyata pula perubahan perilaku yang mencerminkan kehidupan Kristus. Oleh karena itu, gereja perlu menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari seluruh pelayanan kepada jemaat agar transformasi yang diajarkan Roma 12:2 dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Berkhof, 2011; Tong, 2015).

Roma 12:2 juga memberikan implikasi terhadap kehidupan persekutuan jemaat dalam gereja. Transformasi yang dialami setiap individu akan memberikan pengaruh terhadap kualitas relasi antaranggota jemaat sehingga tercipta kehidupan komunitas yang saling membangun, menghargai, dan melayani. Gereja pada era kontemporer sering menghadapi berbagai persoalan internal seperti konflik, perpecahan, persaingan pelayanan, maupun rendahnya keterlibatan anggota dalam kehidupan bergereja. Pembaruan akal budi sebagaimana diajarkan Paulus mendorong jemaat untuk meninggalkan sikap egois dan mengembangkan semangat kebersamaan sebagai satu tubuh Kristus. Persekutuan yang sehat akan menjadi tempat bertumbuhnya iman, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, kehidupan komunitas yang harmonis juga menjadi kesaksian yang kuat bagi masyarakat mengenai kuasa Injil yang mempersatukan berbagai latar belakang. Oleh sebab itu, gereja perlu terus membangun budaya pelayanan yang didasarkan pada kasih Kristus sehingga setiap anggota jemaat memiliki kesempatan untuk bertumbuh bersama dalam kehidupan iman. Dengan demikian, Roma 12:2 memberikan dasar yang kokoh bagi terciptanya komunitas gereja yang dewasa dan bertanggung jawab (Aritonang, 2022; Guthrie, 2015).

Dalam konteks kehidupan sosial, Roma 12:2 mendorong jemaat untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Transformasi kehidupan tidak berhenti pada aspek spiritual yang bersifat pribadi, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Jemaat dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia melalui sikap yang menjunjung tinggi keadilan, kejujuran, kasih, serta kepedulian terhadap sesama. Tantangan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, intoleransi, kerusakan lingkungan, dan krisis moral membutuhkan kehadiran gereja yang mampu memberikan kontribusi nyata. Pembaruan akal budi akan menghasilkan kepekaan sosial sehingga jemaat tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga terdorong untuk melayani masyarakat secara aktif. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan anggotanya agar mampu menjadi agen transformasi sosial melalui berbagai bentuk pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, implementasi Roma 12:2 akan memperkuat peran gereja sebagai pembawa damai dan pembaru kehidupan sosial di tengah dunia yang terus mengalami perubahan (Bosch, 2018; Stott, 2013).

Perkembangan teknologi digital juga menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipahami dalam mengimplementasikan Roma 12:2 pada era kontemporer. Kehidupan masyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, komunikasi digital, serta berbagai platform informasi yang memengaruhi cara berpikir dan berinteraksi. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan melalui penginjilan digital, pembelajaran Alkitab secara daring, dan pembinaan jemaat tanpa batas geografis. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, budaya konsumtif, kecanduan media sosial, hingga menurunnya kualitas relasi interpersonal. Roma 12:2 mengajarkan bahwa setiap perkembangan zaman harus disikapi

dengan hikmat melalui pembaruan akal budi yang berlandaskan firman Tuhan. Jemaat perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pelayanan dan kesaksian tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut Kristus. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan literasi digital yang didasarkan pada etika Kristen sehingga teknologi menjadi alat untuk memuliakan Allah dan melayani sesama (Aritonang, 2022; Susabda, 2015).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa Roma 12:2 memiliki implikasi yang sangat luas bagi kehidupan jemaat pada era kontemporer. Pembaruan akal budi menjadi fondasi utama dalam membangun karakter Kristiani, memperkuat kehidupan persekutuan, meningkatkan tanggung jawab sosial, serta membimbing jemaat menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan budaya secara bijaksana. Transformasi yang diajarkan Rasul Paulus tidak hanya bertujuan menghasilkan kehidupan pribadi yang saleh, tetapi juga membentuk komunitas gereja yang mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Gereja perlu terus mengembangkan pelayanan yang berpusat pada firman Tuhan, pemuridan, pembinaan karakter, dan pemberdayaan jemaat agar proses transformasi berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, kehidupan jemaat akan semakin mencerminkan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2. Transformasi tersebut menjadi bukti nyata bahwa iman Kristen tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, melainkan diwujudkan melalui perubahan hidup yang membawa damai, keadilan, kasih, dan pengharapan bagi dunia yang terus mengalami perubahan (Sumiwi, 2018; Erickson, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian teologis dan sosiologis terhadap Roma 12:2, dapat disimpulkan bahwa transformasi kehidupan jemaat merupakan proses pembaruan yang menyeluruh dan berkesinambungan sebagai respons atas anugerah keselamatan di dalam Kristus. Transformasi tersebut dimulai dari pembaruan akal budi melalui karya Roh Kudus yang kemudian diwujudkan dalam perubahan karakter, pola pikir, perilaku, serta relasi sosial yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam perspektif teologi Kristen, transformasi dipahami sebagai bagian dari proses pengudusan yang mengarahkan setiap orang percaya untuk semakin serupa dengan Kristus, sedangkan dalam perspektif sosiologi Kristen, transformasi tercermin melalui pembentukan identitas komunitas, penguatan solidaritas, serta keterlibatan aktif jemaat dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Roma 12:2 juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer, seperti globalisasi, perkembangan teknologi digital, krisis moral, dan perubahan budaya, karena mengajarkan pentingnya pembaruan pola pikir agar jemaat mampu membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pembinaan yang berpusat pada firman Tuhan, pemuridan, dan pembentukan karakter Kristiani secara berkelanjutan agar setiap anggota jemaat tidak hanya mengalami pertumbuhan spiritual, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi yang membawa dampak positif bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan demikian, implementasi Roma 12:2 tidak hanya memperkuat kualitas iman jemaat secara pribadi, tetapi juga meneguhkan peran gereja sebagai komunitas yang menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan di tengah dunia yang terus mengalami perubahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. (Ed.). (2022). *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis. (2011). *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum.
- Bosch, David J. (2018). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Erickson, Millard J. (2018). *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Guthrie, Donald. (2015). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. (2024). "Transformasi Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen: Sebuah Studi Eksegesis." *Jurnal Ap-Kain*.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stott, John R. W. (2013). *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. (2018). "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 46–55.
- Susabda, Yakub B. (2015). *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas.
- Theissen, Gerd. (2005). *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis tentang Jemaat Kristen Perdana*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Tong, Stephen. (2015). *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*. Surabaya: Momentum.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.